

KERJASAMA PENDIDIK DAN ORANG TUA MENANAMKAN NILAI-NILAI KARAKTER KEPADA ANAK DIDIK MELALUI LEMBAGA PENDIDIKAN NONFORMAL

Abdul Rahman¹, Masudi²
Institut Agama Islam Negeri Curup^{1,2}
abdulrahman@iain.curup.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kerjasama pendidik dan orang tua menanamkan nilai-nilai karakter melalui lembaga pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang dimaksud dalam penelitian ini berbentuk Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) berlokasi di Kelurahan Jalan Baru Curup. Pendekatan penelitian digunakan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian adalah pendidik dan orang tua, kemudian data diolah dan dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian bentuk kerjasama pendidik dan orang tua menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak didik melalui lembaga pendidikan non-formal ini ada 2 (dua). *Pertama*, kerjasama langsung, kerjasama langsung adalah bentuk kerjasama antara orang tua dan pendidik tanpa perantara atau media, seperti melalui tatap muka langsung dan menghadiri undangan pendidik. *Kedua*, kerjasama tidak langsung adalah kerjasama melalui media perantara seperti menggunakan aplikasi seperti WA group dan buku kendali. Nilai-nilai karakter yang bisa ditanamkan melalui kerjasama pendidik dan orang tua di antaranya karakter tanggung jawab, kerjasama, kebersihan, religius dan gotong royong. Temuan penelitian adalah bahwa lembaga pendidikan non-formal bisa saling melengkapi dengan lembaga pendidikan formal. Kehadirannya sangat berperan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, maka keberadaannya masih dibutuhkan dan harus tetap dipertahankan di masyarakat.

Kata kunci: Kerjasama, Pendidikan Non Formal, Nilai-Nilai Karakter

ABSTRACT

This research aims to describe the form of collaboration between educators and parents instilling character values through non-formal education institutions. The non-formal education referred to in this research is in the form of an Al-Quran Education Park (TPA) located in Jalan Baru Curup Village. The research approach used was descriptive qualitative. Data was collected through interviews and observations, and documentation. Research informants are educators and parents. Then, data is processed and analyzed through the stages of data collection, reduction, data presentation and drawing conclusions. The research conclusion explains that there are 2 (two) forms of collaboration between educators and parents instilling character values in students through non-formal education institutions. First, direct collaboration. Direct collaboration is a form of collaboration between parents and educators without intermediaries or media, such as through direct face-to-face meetings and attending the educator's invitation. Second, indirect cooperation is cooperation through intermediary media such as using applications such as WA groups and control books. Character values

that can be instilled through collaboration between educators and parents include the characters of responsibility, cooperation, cleanliness, religiosity and mutual cooperation. The research findings are that non-formal education institutions can complement formal education institutions. Its presence plays a very important role in instilling the values of character education, so its existence is still needed and must be maintained in society.

Keywords: *Collaboration, Non-Formal Education, Character Values*

PENDAHULUAN

Saat ini, lembaga Pendidikan baik pendidikan formal maupun non-formal masih diyakini banyak pihak sebagai satu instrumen yang bisa mempertahankan, menjaga, menanamkan dan memelihara nilai-nilai karakter (Nikmah, 2018). Namun faktanya di lapangan, lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan non-formal cenderung berjalan sendiri-sendiri, malahan terkesan kurang koordinasi dan komunikasi, bahkan mungkin kehilangan misi dan visinya (Syaadah *et al*, 2022). Hal ini tentunya akan menghambat penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik. Padahal penanaman nilai-nilai pendidikan karakter sangat penting, seperti nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab (Setneg, 2017). Agar penanaman nilai tersebut tercapai, diperlukan koordinasi, komunikasi dan kerjasama semua pihak (kolaborasi). Tanpa kolaborasi semua unsur sulit mencapai tujuan.

Pendidikan karakter semakin dibutuhkan pada saat dekadensi karakter moral mengalami penyusutan yang signifikan, khususnya di lingkungan Pendidikan. Hal itu terjadi karena implementasi pendidikan karakter masih menjadi persoalan besar bangsa ini (Mulyasa, 2002). Sastrawan asal Mesir, Ahmad Syauqi, menulis *Bangsa yang besar ditentukan sebagaimana berdirinya dan tegaknya akhlak*. Manakala akhlak runtuh dan rusak, maka keberdayaan, peradaban, kekuatan sebuah negara akan runtuh pula (Akhyar, 2021). Hal ini mempertegas pendidikan karakter atau pendidikan akhlak sama pentingnya dengan pendidikan lainnya. Pendidikan karakter secara yuridis formal diatur dalam PP Nomor 87 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), dalam PP ini dijelaskan bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti (Setneg, 2017). Dalam implementasinya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) bagian yang harus ada dalam tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran di sekolah, khususnya di sekolah formal.

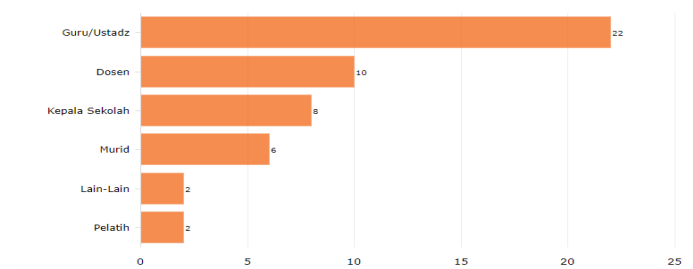
Permasalahan pendidikan karakter sudah cukup serius dalam lingkup nasional. Namun, setidaknya Permendikbud Nomor 30/2021 tentang Pencegahan Kekerasan Seksual (PKS) di lingkungan kampus menjadi data pendukung penguat alibi ini. Sebelumnya juga telah ada PP Nomor 87 Tahun 2017 tentang PPK. Data yang dirilis Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2020 bahwa angka kejahatan dari anak-anak meningkat tajam dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Data ini sejalan dengan laporan Komisi Nasional Perlindungan Perempuan (2021), yang lebih miris lagi

bahwa guru atau *ustadz* merupakan pelaku kekerasan terbanyak di sekolah. Berdasarkan laporan yang diterima, dari 50 laporan kasus kekerasan seksual di sekolah sepanjang tahun 2020, 22 laporan pelakunya adalah guru dan *ustadz*, 10 orang dosen, 6 orang kepala sekolah, 6 murid, dan 4 lain-lain. Kalau dosen dikategorikan guru maka jumlahnya akan bertambah menjadi 32 kasus.

Guru dan Ustadz, Pelaku Kekerasan Terbanyak di Sekolah

Pelaku Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan yang Dilaporkan (2015-Agustus 2020)

Sumber : Komnas Perempuan, 2020



Gambar 1. Grafik Pelaku Kekerasan Terbanyak di Sekolah

Komnas Perempuan meminta sistem penyelenggaraan pendidikan nasional harus serius mencegah dan menangani kekerasan terhadap perempuan sebagai bagian dari penghapusan diskriminasi terhadap perempuan (Komnas Perempuan, 2021). Angka di atas hanya angka resmi yang dilaporkan, dugaan yang tidak dilaporkan lebih banyak lagi. Dalam lingkup global masalah juga tidak jauh berbeda. Norton (2021) menyebutkan 160.000 anak setiap hari di dunia, tetap tinggal di rumah, tidak mau ke sekolah, karena takut diintimidasi. Sekolah bukan lagi area yang nyaman untuk sebagian anak-anak. Norton merekomendasikan perlunya intervensi dari pihak sekolah dan orang tua untuk mengurangi kondisi tersebut. Hal senada juga dinyatakan oleh Brown (2021) bahwa perlu menciptakan budaya anti-intimidasi organik dengan memasukkan nilai-nilai (karakter) ke dalam kurikulum dan memeriksa peran siswa, orang tua, wali dan juga pihak sekolah. Informasi ini setidaknya menunjukkan bahwa ada masalah tentang pendidikan karakter di lingkungan sekolah dan rumah. Masalah pendidikan karakter adalah masalah bersama sehingga penyelesaiannya juga harus bersama. Wardhani (2017), mengatakan bahwa fenomena kegagalan pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah-sekolah sebagian karena kurangnya komunikasi, kerjasama dan tidak adanya figur karakter yang dapat dicontohnya, padahal pendidikan karakter akan berhasil ketika lingkungan orang tua, guru dan masyarakat pembentuk karakter mendukung. Artinya harus ada kerjasama baik antara orang tua, guru dan lingkungan, bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat (Setneg, 2017).

Berdasarkan laporan Komnas Perlindungan Perempuan dan lainnya bisa diduga bahwa permasalahan pendidikan karakter pada saat ini sudah menjadi fenomena umum di masyarakat, bukan saja permasalahan orangtua, guru dan sekolah bahkan sudah menjadi masalah banyak negara (global) termasuk Indonesia. Jadi logis, jika Pemerintah

menjadikan pendidikan karakter menjadi sebagian skala prioritas pembangunan di bidang pendidikan. Pendidikan karakter pada anak didik harus berjalan secara bersama antara orangtua dan pendidik di sekolah, tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Karena orangtua memiliki keterbatasan dalam pendidikan anak, keterbatasan bisa dari sisi waktu, keterbatasan dalam kompetensi, keterbatasan dalam metodologi, dan keterbatasan lainnya (Rahman, 2018). Orangtua perlu bantuan orang lain untuk mengurangi berbagai keterbatasan tersebut agar pendidikan terus berlangsung, salah satunya adalah menjalin kerjasama dengan guru di sekolah. Pada sisi lain, guru di sekolah juga memiliki keterbatasan dalam pendidikan anak, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya. Waktu anak di sekolah sangat sedikit dibandingkan dengan waktu dirumah, apalagi dengan jumlah anak yang banyak tidak sebanding dengan jumlah guru yang sedikit, guru kesulitan membagi waktu dan perhatian kepada setiap anak. Oleh karena itu diperlukan kerjasama yang sinergis dan harmonis antara orangtua dirumah dengan guru di sekolah pada pendidikan anak.

Beberapa penelitian tentang kerjasama orangtua dan guru, seperti yang dilakukan Fatah (2018), menjelaskan bahwa mutu pendidikan, sebagian besar ditentukan kerjasama orang tua dan guru. Bekerjasama bisa dalam bentuk membagi peran, menjalin komunikasi, koordinasi dan tanggung jawab masing-masing orangtua di rumah dan guru di sekolah. Kerjasama orangtua dengan guru bukan hanya akan meringankan tugas masing-masing, tetapi juga akan berdampak positif bagi pendidikan karakter anak. Seperti yang diungkapkan Bondan (2011), pentingnya interaksi sosial antar individu dengan individu, individu dalam kelompok untuk membangun pemahaman atau pengetahuan setiap anggota kelompok.

Pendidikan yang berjalan sendiri-sendiri (*nafsi-nafsi*), pendidikan yang kurang koordinasi; pendidikan yang kurang menjalin komunikasi, antara orangtua satu pihak dan guru sebagai pihak lainnya, tentunya akan membuahkan hasil kurang maksimal. Rahminur menjelaskan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan, masih rendah, kecenderungan orang tua menyerahkan pendidikan kepada orang guru (Rahminur, 2015: 27). Hal ini sejalan dengan pendapat Sato (2007), pendidikan harusnya melampaui batas dan melompat, kondisi ini hanya akan tercapai jika semua pihak berbagi peran dengan berkerjasama dengan pihak lainnya. Oleh karena itu, kerjasama antara orangtua dan pendidik merupakan sesuatu yang *urgent*.

Satu sisi ranah pengetahuan (kecerdasan intelektual) masih mendominasi semua tingkatan pendidikan, ukuran keberhasilan siswa ditentukan dengan angka yang diperoleh (kognitif). Pada sisi yang lain pendidikan karakter masih minim sentuhan dari pendidik (Denny, 2019). Padahal diperlukan kombinasi ranah pengetahuan dan ranah sikap (karakter) untuk menentukan keberhasilan siswa. Pendidikan karakter yang dimaksud adalah nilai, sikap, ucapan, tindakan atau perbuatan anak didik bukan hanya berdimensi horizontal (*hablum minannas*) tapi juga berdimensi vertikal (*hablum minallah*), bukan hanya menjangkau duniawi (dunia) juga menjangkau ukhrowi (akherat) (Rahman, 2020).

Menurut Syafaruddin (2019), keberhasilan pendidikan karakter pada pendidikan formal maupun nonformal sebagian ditentukan kerjasama orangtua dengan guru. Bentuk

161endidika orangtua dan guru yang dilakukan bisa 161endidika tetap dan 161endidika (Pratiningsih, 2017: 7) seperti pendidikan luar sekolah (non-formal) antara lain MDA, TPA Musholla, Masjid, pesantren, Madrasah dan sejenisnya. Keberadaan pendidikan luar sekolah (non-formal) seperti TPA dan MDA sejenisnya diyakini sebagai salah satu kontributor dominan dalam pembentukan karakter anak didik tidak bisa dipungkiri lagi, namun referensi tentang ini belum banyak terpublikasi. Oleh karena itu, pada pendidikan non-formal tanggung jawab pendidikan dikembalikan kepada orangtua. Sekolah pada hakekatnya penyambung tangan orangtua di rumah, ketika orangtua mengalami keterbatasan dalam pendidikan, maka sekolah memberikan bantuan.

Berdasarkan kajian literatur diketahui bahwa lingkungan keluarga menjadi tempat yang utama seorang anak memperoleh pendidikan. Ayah dan ibu dalam keluarga menjadi pendidik pertama dalam proses perkembangan kehidupan anak. Orang tua tidak sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai tujuan berkeluarga untuk reproduksi, meneruskan keturunan, dan menjalin kasih sayang. Tugas utama keluarga adalah menciptakan bangunan dan suasana proses pendidikan keluarga sehingga melahirkan generasi yang cerdas dan berakhlak mulia sebagai pijakan yang kokoh dalam menapaki kehidupan dan perjalanan anak manusia (Jailani, 2014). Pada sisi lain karena keterbatasan orang tua untuk memenuhi kebutuhan anaknya, terutama memenuhi kebutuhan pendidikan, maka mau tidak mau orang tua memerlukan pihak ketiga, yang sering disebut dengan pendidik atau guru (Darmadi, 2016). Kehadiran guru pada hakekatnya, sebagai perpanjangan tangan orang tua untuk mendidik anaknya di sekolah.

Jarang dijumpai orang tua yang sukses mendidik anaknya menjadi anak hebat, sukses dan berhasil tanpa peran dan bantuan seorang guru. Peran dan bantuan guru dalam proses pendidikan mulai dari pendidikan tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Dari hal yang paling sederhana dan mendasar seperti mulai dari mengenal hurup, belajar membaca, belajar menulis dan belajar berhitung semuanya ada peran guru. Sampai mengajarkan tata krama, adab, sopan santun, etika, akhlak, prilaku, dan menanamkan karakter. Oleh karena itu, kerjasama antara guru dan orang tua adalah suatu keniscayaan yang lumrah, bersifat simbiosisme, saling menguntungkan dan saling berkolaborasi, sudah berlangsung sejak lama, baik pada pendidikan formal, informal maupun pendidikan non-formal. Hal yang paling mendasar kerjasama antara orang tua dan guru dalam pendidikan bisa berlangsung sejak awal, dimulai pada saat anak berusia anak-anak, contohnya dalam meningkatkan potensi kecerdasan spiritual anak sejak usia dini. Kecerdasan spritual anak sejak usia dini ini, diharapkan anak nantinya akan dapat mengenal jati dirinya dan mengenal Tuhannya.

Orang tua karena keterbatasannya dalam banyak hal, memerlukan pendidik untuk mendidik anaknya, pada sisi yang lain guru mengalami kendala mendidik anak titipan orang tua secara maksimal, karena orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru, sementara waktu pendidikan di sekolah dibatasi oleh waktu, tempat, sarana dan prasarana, apalagi pendidikan spritual. Konteks seperti inilah perlu kerjasama yang simultan antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang fokus

penelitian ini, terutama pada *Covid-19*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Pratiningsih, D. (2017), menemukan tiga model pendidikan yang digunakan selama masa darurat *Covid-19*, yakni model satu arah (hanya mengirimkan tugas, tanpa komunikasi), model dua arah (komunikasi kepada satu orang tua dan anak), dan model multi-arah (komunikasi dengan banyak anak). Terdapat empat pola kerjasama yakni kerjasama sebagai guru pendamping, kerjasama sebagai fasilitator, kerjasama menciptakan *friendly e-learning*, kegiatan Jumat *parenting*. Kendala yang dihadapi di antaranya kesalahan *mindset* orang tua tentang kegiatan bermain yang dianggap bukan dari bagian belajar, kurangnya pemahaman tentang penggunaan teknologi, orang tua memiliki kesibukan dalam bekerja, kurangnya referensi pemilihan permainan. Penelitian ini fokus kepada pendidikan sekolah formal, kemudian bentuk evaluasi keberhasilan anak pun belum jelas. Banyak pekerjaan anak di rumah dikerjakan oleh orang lain sementara anak mengerjakan pekerjaan lainnya.

Pada sisi yang lain, pakar pendidikan sepakat bahwa kecerdasan spritual (*spiritual intelligence*) adalah bagian penting dari manusia yang harus dikembangkan. Covey (2015), mengatakan bahwa *spritual intellegence is the central and most fundamental of all the intellegence, because it becomes the source of guidance for the others*. Salah satu cara untuk mengembangkannya adalah melalui serangkaian proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat tokoh pendidikan Islam seperti Ibnu Sina (980-1037), mengemukakan bahwa tujuan pendidikan adalah harus diarahkan. *Pertama*, pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti (Nuh, 2019). *Kedua*, diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup dimasyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini, yaitu mengembangkan potensi anak didik dan mempersiapkan mereka kepada jenjang pendidikan selanjutnya (Vebriana, 2019). Akan tetapi masalahnya, selama ini umumnya pembelajaran anak usia dini didominasi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sudono, 2000). Namun di sisi lain tujuan pembelajaran tidak sepenuhnya teratasi oleh guru dan siswa secara intelektual dan emosional belaka, diperlukan kecerdasan lainnya, yaitu kecerdasan spritual. Kecerdasan spritual, adalah kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan. Kemampuan ini dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral, perilaku budi pekerti dan pendidikan agama (Yus, 2011). Kecerdasan spritual membuat guru dan siswa mampu mengatasi berbagai permasalahan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, bahkan dalam lingkungan pendidikan yang paling buruk sekali pun.

Menurut Denny, otak adalah sumber kecerdasan intelektual yang membuat manusia pintar, hati adalah sumber kecerdasan emosional, yang membuat manusia merasakan dan memaksimalkan emosi (JA, 2019). Sementara jiwa (roh) adalah sumber kecerdasan spritual yang membuat manusia mengetahui makna dan tujuan hidup. Manusia dianugrahi ketiga unsur tersebut yaitu: otak, hati dan jiwa, karena menurut Frankl, dalam derita yang paling pahit sekalipun, dapat ditemukan makna hidup, motif yang paling kuat dari

manusia mencari makna hidup (*The Will to Meaning*) (JA, 2019). Danah Zohar dan Ian Marshall menyebut satu elemen dengan kecerdasan spritual, yaitu kemampuan individu untuk menemukan makna hidup dalam kondisi apa pun. Denny mensinyalir fenomena hari ini banyak lembaga pendidikan belum begitu memberikan porsi yang sama dan berimbang kepada Pendidikan karakter. Diantara ketiga kecerdasan yang diajarkan pendidik (kecerdasan intelektual, emosional dan spritual), kecerdasan spritual bentuk kecerdasan yang paling sering diabaikan. Bahkan kerap kali kecerdasan spritual itu dianggap tidak penting (JA, 2019). Pembelajaran pada anak umumnya masih didominasi untuk menghasilkan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual dan emosional.

Saat ini, dengan banyaknya kasus-kasus amoral dan asusila yang dilakukan oleh anak-anak usia sekolah, kebutuhan dan keperluan pendidikan karakter kepada anak didik mulai disadari oleh pemerintah dan pendidik. Pendidikan yang hanya memperhatikan kecerdasan intelektual dan emosional semata dan mengabaikan unsur spritual anak, hanya akan melahirkan manusia cerdas tapi kurang bermoral (karakter) seperti robot. Pemerintah dan Pendidik saat ini sudah mengakui bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian penting dalam proses pendidikan dan harus dimulai sejak pendidikan dini. Disisi lain, pendidikan anak masih banyak dibebankan tanggung jawabnya kepada guru dan sekolah, sementara orang tua sebagai pendidik utama belum mengambil peran utama sebagai pendidik. Padahal guru ataupun sekolah dibatasi waktu, sosialiasi, komunikasi dan interaksi. Sehingga diperlukan kerjasama yang intensif dan simultan antara guru, orang tua dan sekolah dalam pendidikan anak usia dini. Kerjasama antara guru dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sangat penting untuk dilakukan.

Penelitian ini akan menjawab 2 (dua) permasalahan yang *pertama* bagaimana bentuk kerjasama antara orangtua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendidikan non-formal. *Kedua*, nilai-nilai karakter apa saja yang bisa ditanamkan melalui kerjasama orang tua dan pendidik melalui lembaga pendidikan non-formal. Hasil penelitian ini minimal bisa memberikan gambaran bagaimana bentuk kerjasama guru dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak dan nilai-nilai karakter apa saja yang bisa ditransfer melalui lembaga Pendidikan non formal, seperti lembaga Pendidikan Taman Al-Quran (TPA).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis Peneliti mendiskripsikan dan mengungkapkan berbagai fenomena dan gejala yang terjadi antara individu dengan individu, individu dengan lingkungan sekitarnya dalam bentuk naratif. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan pendidik. Lokasi penelitian di Taman Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah, Masjid Ukhuwah, Kelurahan Jalan Baru, Kota Curup. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menagcu pada analisis Miles and Huberman, dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, pengamatan berkepanjangan, FGD, dan wawancara mendalam.

HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Bentuk Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter pada Anak Didik

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi terdapat 2 bentuk kerjasama yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua di Pendidikan Al-Qur'an Raudhatul Jannah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada anak didik, yaitu:

1. Kerjasama Langsung

Bentuk kerja sama langsung ini dilakukan oleh guru dan orang tua secara langsung dengan menjalin komunikasi tatap muka tanpa ada perantara melalui kunjungan kerumah. Hal ini sering dilakukan pada *moment* ketika terdapat kegiatan hajatan atau pada *moment* terjadinya mushibah. Pada *moment* tersebut guru yang terlibat langsung dengan acara tersebut pada saat terdapat waktu luang menghampiri para orang tua santri sambil berkomunikasi secara langsung berkenaan dengan perkembangan pendidikan anaknya di rumah, terutama menayakan bagaimana sholatnya, konsistensi membaca Al-Qur'annya serta akhlak atau pergaulannya dengan kawan-kawannya dan dengan orang tuanya.

Komunikasi langsung juga dilakukan saat dilaksanakan sholat Jama'ah di Masjid terutama terutama dalam sholat magrib, sholat isya dan sholat Jumat. Pada umumnya sholat jama'ah tersebut dilakukan oleh santri terkadang bersamaan dengan kehadiran orang tuanya, dan saat melaksanakan sholat guru bisa bertemu langsung dengan orang tua siswa dan berbicara secara langsung tentang kondisi anak-anak mereka sekaligus orang tua bisa mengamati langsung bagaimana adab anaknya saat sholat. Pada saat itulah guru juga dapat menyampaikan karakter yang dimiliki oleh anak mereka dalam kegaitang keseharian selama belajar di TPA sekaligus menyampaikan permohonan kepada orang tua agar kiranya saling membantu dalam proses pendidikan baik selama di MDA maupun selaman di rumah. Kegiatan ini dilakukan dalam kerangka supaya orang tua mengetahui setiap karakter anak yang dimiliki anaknya dan bahkan Orang tua perlu memahami bahwa karakter anak terbentuk melalui apa yang dilihat, didengar dan dilakukan secara berulang-ulang oleh anak setiap hari.

2. Kerjasama Tidak Langsung

Bentuk kerjasama tidak langsung antara guru dan orang tua ini melalui komunikasi yang dilakukan menggunakan teknologi informatika (IT) berupa grup WA yang beranggotakan para orang tua siswa dan para guru yang mengajar. Melalui grup WA ini juga guru bisa saling memberikan informasi tentang kegiatan pembelajaran atau menanyakan ketika anak mereka jika tidak masuk. Memang bentuk kerjasama diatas satu sisi dianggap efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak karena antara guru dan orang tua sama-sama terlibat secara langsung untuk mengawasi perkembangan spiritual anak, sebab pada saat itu terjadi komunikasi secara verbal yang dilakukan oleh kedua belah pihak.

Endang Lestari (2003), dalam hal ini menjelaskan bahwa terjadinya komunikasi yang efektif apabila terjadinya komunikasi dua arah (*two way*) yang menunjukkan adanya umpan balik/*feedback* antara kedua belah pihak. Dalam proses kerja sama antara guru dan orang tua untuk menanamkan nilai-nilai karakter anak yang dilaksanakan di TPA Raudhotul Jannah memang terlihat terbatas pada aspek-aspek tertentu, misalnya komunikasi, pelibatan orang tua dalam pembelajaran anak, dan tidak bisa dilaksanakan sepenuhnya sebagaimana pendapat Eipstein yang mengatakan bahwa salah satu bentuk kerjasama yang harus dilakukan dan demi terwujudnya kualitas pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan beberapa bentuk yakni *parenting*, komunikasi, *volunteer*, pelibatan orang tua dalam pembelajaran anak di rumah, pengambilan keputusan dan kolaborasi dengan kelompok masyarakat (Nazarudin, 2018). Sementara kerjasama dalam bentuk *parenting*, *volunteer*, melaksanakan pertemuan dengan orang tua di awal tahun ajaran yang membicarakan kesadaran pentingnya peran guru dan orang tua dalam pertumbuhan karakter anak sebagaimana yang ditegaskan oleh Ayunda Pininta belum bisa dilaksanakan. Hal ini disebabkan kondisi orang tua santri dilihat dari sisi ekonomi relatif kelas menengah kebawah, sehingga kebanyakan orang tua santri banyak yang sibuk untuk mencari nafkah sebagai buruh. Sehingga kerjasama antara guru dengan orang tua sntri dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak senantiasa dilakukan dengan memanfaatkan *moment* kalau ada hajatan atau musibah, kemudian melalui WA *group*.

Nilai-Nilai Karakter yang Ditanamkan Melalui Kerjasama Orang Tua dan Guru Melalui Lembaga Pendidikan Non Formal

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan di lapangan ada banyak nilai- nilai karakter yang bisa ditransfer melalui kerjasamasa yang erat antara orang tua dengan guru, diantaranya yaitu;

1. Nilai-Nilai Karakter Tanggung Jawab

Karakter tanggung jawab ini bisa muncul ketika anak diberikan jadwal pekerjaan seperti piket kebersihan. Setiap harinya ada anak-anak yang piket mulai dari membersihkan masjid, membenteng ambal tempat sholat, petugas azan, petugas sholat lima waktu, menyiapkan sholat lima waktu dan sholat jumat. Dengan kegiatan-kegiatan ini anak-anak sudah belajar bagaimana bertanggungjawab dengan pekerjaan yang telah ditentukan, kebersamaan dan sambil bermain serta menyenangkan tampak dari pancaran wajah mereka pada saat melaksanakan tugas, walaupun diselengi dengan senda gurau-gurau dan bermain, tapi itulah anak-anak selalu ceria dan spontan dalam beraktivitas. Kadang-kadang yang piket ini sudah hadir lebih dahulu di luar jadwal sudah ditentukan, jam pembelajaran dimulai magrib, mereka sudah datang pada saat sholat asyar, orang tua pun merasa nyaman karena anaknya memilih mesjid tempat bermain, pada saat anak yang lain memilih tempat hiburan. Kecintaan kepada masjid ini sudah tertanam kepada anak-anak sejak dini.

2. Nilai-Nilai Karakter Kejujuran (Mengakui Kesalahan)

Karakter kejujuran ini muncul melalui kegiatan kepemimpinan. Anak-anak yang dianggap lebih dewasa diberi tugas mencatat anak-anak yang melakukan pelanggaran, seperti ribut dalam sholat, membuang sampah sembarangan, atau melakukan pelanggaran lainnya. Mereka yang membuat kesalahan diajarkan jujur berani mengakui kesalahan dan siap menerima hukuman dari kesalahan yang dilakukan, misalnya anak-anak yang membuang sampah sembarangan, diminta sportif dan mengaku bahwa yang bersangkutan melakukannya. Hukuman tahap pertama, berupa teguran dan nasehat, kalau kejadian terus berulang, hukumannya bisa ditingkatkan mereka diminta membersihkan halaman masjid dari sampah, membersihkan MCK Masjid. Himbauan untuk hidup bersih dan membuang sampah pada tempatnya, terus menerus dilakukan, sampai anak-anak memiliki kesadaran dan tanggungjawab terhadap kebersihan.

3. Nilai-Nilai Karakter Menghargai Waktu/Disiplin

Karakter disiplin dan menghargai waktu ini dilatih melalui kegiatan sholat berjamaah. Pada saat jam sholat anak-anak datang tidak terlambat, sholat tepat waktu dan berjamaah di masjid, anak-anak diberi pemahaman akan pentingnya menghargai waktu dalam kehidupan, hal ini dilakukan dengan mewajibkan mereka melakukan sholat lima waktu berjamaah di Masjid, terutama sholat maghrib dan isya, memulai pembelajaran dengan apel, abensi. Menjelaskan bagaimana pentingnya waktu dan usia dalam Islam, menceritakan orang-orang yang sukses dengan menghargai waktu, dan orang-orang yang menyesal karena membuang waktu. Dengan sendirinya melatih disiplin anak-anak, biasanya mereka umumnya datang lebih awal, menyiapkan perangkat pembelajaran seperti membenteng ambal, meletakkan tempat belajar, mengatur tempat duduk. Sehingga pada saat pembelajaran dimulai mereka tinggal duduk ditempat yang sudah disediakan, dengan membuat agenda pembelajaran ini akan membantu dan memudahkan anak-anak pada saat belajar, mereka diajarkan pada saat mau ke masjid diminta berwudhu di rumah dan pada saat sampai di masjid melakukan sholat taiyatul masjid sambil menunggu azan maghrib atau isya.

4. Nilai-Nilai Karakter Kerjasama (Gotong Royong)

Karakter gotong royong merupakan perintah agama, banyak sekali ayat dan hadis yang menyuruh umatnya untuk bekerjasama, *tolong menolonglah kamu dalam kebaikan sesungguhnya Allah mencintai orang yang bershaf (berbaris)*. Maknanya pada saat anak-anak melakukan pekerjaan dengan gotong royong pada saat yang sama anak tersebut melakukan ajaran agama dan bernilai ibadah. Gotong royong dilakukan bukan hanya dalam rangka membersihkan masjid juga dilakukan untuk membeli alat-alat kebersihan, seperti membeli sapu, keranjang sampah, anak-anak diminta bergotong royong menyisihkan sebagian belanja untuk

membeli bahan tersebut. Selain bergotong royong dengan tenaga, juga bergotong royong dengan harta.

5. Nilai-Nilai Karakter Membiasakan Hidup Bersih

Karakter membiasakan hidup bersih seperti membuang sampah pada tempatnya, budaya hidup bersih. Budaya hidup bersih merupakan perintah agama, *sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubah dan yang mensucikan diri*. Kebersihan sebagian dari iman. Dalam konteks pembelajaran nilai-nilai kebersihan diajarkan melalui bersuci (*thaharah*), anak-anak diminta berwudhu sebelum ke masjid, membuang sampah pada tempatnya, menyapu ruangan masjid, membersihkan dan merawat MCK masjid, menegur kawan yang membuang sampah sembarangan, gotong royong setiap minggu. Dengan melakukan aktivitas-aktivitas seperti ini, diharapkan siswa melakukannya sebagai wujud ibadah kepada Allah, sehingga pekerjaan itu, selain berdampak positif kepada kehidupan sehari-hari juga bernilai ibadah kepada Allah SWT.

6. Nilai-Nilai Karakter Saling Menghormati

Karakter saling mencintai sesama (menyayangi yang kecil menghormati yang tua). Bahwa hari penghormatan kepada yang tua, dan yang tua menyayangi yang muda sudah mulai tergerus, pada hal keharmonisan suatu kelompok masyarakat harus didasari dari saling hormat menghormati dan saling sayang menyayangi antara sesama mereka, yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda. Berangkat dari pemikiran ini, sikap tersebut harus mulai diajarkan sejak awal kepada anak-anak. Bahwa perintah untuk saling menghormati, menghargai dan menyayangi adalah perintah agama tidak dikatakan beriman seorang kamu sehingga dia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sayangilah orang di bumi, niscaya makhluk di langit akan menyangimu, demikian sebagian dalil yang menjadi landasan *religious* bahwa ketika seseorang saling menghormati, saling menghargai dan saling menyayangi, pada saat yang sama dia telah menjalankan perintah agamanya, yang tentunya sikap tersebut sangat bermanfaat bagi dirinya dan juga orang lain

Kegiatan yang bisa dilakukan di TPA adalah dengan tidak mengganggu teman dalam bergaul, tidak berperilaku kasar kepada sesama, tidak berkelahi dan tidak berkata kotor dan mengejek orang lain, menegur anak-anak jika ada yang berperilaku tidak baik. Mengajarkan kepada anak-anak apa manfaat yang bisa diambil dari perilaku positif tersebut dan apa dampak yang ditimbulkan jika banyak orang saling bermusuhan. Mengajarkan kepada anak-anak bagaimana cara berperilaku baik kepada teman-temannya.

7. Nilai-Nilai Karakter Rela Berkorban dan Ikhlas Beramal

Karakter ini dilatih dengan kegiatan berinfak, dan sedekah, mengajar tanpa upah. Keikhlasan adalah puncak dari sebuah ibadah apabila ingin diterima oleh

Allah SWT, ikhlas sulit didefinisikan dengan kata-kata, tapi bisa dirasakan dengan hati dan perasaan seseorang. Sebuah keikhlasan hanya mengantungkan ganjaran dan balasan kepada Allah SWT semata-mata, dan menyakini bahwa Allah akan membalas amal seseorang dengan cara-Nya. Sejarah membuktikan bahwa tiada keberhasilan yang maksimal tanpa pengorbanan dan keikhlasan. Nilai-nilai seperti ini diajarkan melalui aktivitas yang ringan-ringan seperti membersihkan masjid, piket, infak dan sedekah, berbagi makanan kepada teman, sadar atau tidak sadar akan berbekas kepada anak-anak dengan sendirinya, pada saatnya nanti mereka sudah terbiasa dengan berbagi kepada sesama. Indikator bahwa nilai-nilai keikhlasan ini sudah berjalan seperti ada orang tua berbagi takjil kepada anak-anak pada saat bulan puasa, berkorban tiap tahun di melalui masjid, peduli dengan kegiatan di masjid dan kegiatan infak serta sedekah lainnya yang mulai marak.

Analisis dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan orang tua dan guru melalui lembaga pendidikan non formal yaitu kerjasama langsung dan tidak langsung orang tua dan pendidik ini senada dengan penelitian Pratiningsih (2017), menyebutkan ada tiga model pendidikan, yakni model satu arah (hanya mengirimkan tugas, tanpa komunikasi), model dua arah (komunikasi kepada satu orang tua dan anak), dan model multi-arah (komunikasi dengan banyak anak). Perbedaannya Pratiningsih menyebutkan ada tiga model pendidikan Kerjasama dalam pendidikan formal, sedangkan penelitian ini lebih simpel membagi dua bentuk kerjasama dalam pendidikan non formal. Persamaanya keduanya sama-sama bentuk kerjasama antara orang tua dan pendidik dalam mendidik anak

Penelitian ini juga menegaskan bahwa peran dan fungsi lembaga pendidikan non-formal sama pentingnya dengan lembaga pendidikan formal. Kehadiran lembaga pendidikan non formal apapun bentuk dan jenisnya, sangat penting dan sangat dibutuhkan untuk melengkapi pendidikan formal. Mata Pelajaran Agama di sekolah formal yang dibatasi jam dan waktu, dan dengan waktu yang terbatas ini tentunya guru sangat kesulitan memberikan materi agama yang begitu banyak. Pelajaran agama hanya beberapa jam dalam seminggu tidak mungkin cukup mengajar anak, apalagi membuat anak menjadi anak yang sholeh dan memiliki pengetahuan serta pemahaman agama yang baik dari sisi waktu, materi apalagi karakter. Hal ini sejalan dengan pendapat Denny, mensinyalir fenomena hari ini banyak pendidik belum begitu memberikan porsi yang sama dan berimbang terhadap pendidikan agama (kecerdasan spritual). Diantara ketiga kecerdasan yang diajarkan pendidik (kecerdasan intelektual, emosional dan spritual), pendidikan agama (kecerdasan spritual) bentuk kecerdasan yang paling sering diabaikan. Bahkan kerap kali kecerdasan spritual itu dianggap tidak penting (JA, 2019), pembelajaran pada anak umumnya masih didominasi untuk menghasilkan anak yang mempunyai kecerdasan intelektual dan emosional.

Hasil wawancara dan observasi pada anak di beberapa sekolah tingkat dasar dan menengah di Curup, ditemukan bahwa anak-anak yang bagus pemahaman dan

pengamalan ajaran agama di sekolah formal, adalah anak-anak yang telah mengikuti dan belajar agama melalui pendidikan non-formal seperti lembaga pendidikan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Sekolah-sekolah formal sangat terbantu dengan kehadiran lembaga Pendidikan non-formal (Wawancara, 2023). Temuan lain juga menjelaskan bahwa dari sisi pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter, anak-anak yang sudah melalui pendidikan non-formal, umumnya lebih baik karakternya dibandingkan dengan anak-anak yang tidak sama sekali mengikuti pendidikan non-formal. Pendidikan non-formal dimaksud seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA). Pada pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), anak-anak bukan saja diajarkan tentang karakter, tetapi juga diajarkan bagaimana mempraktekkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Anak-anak diberikan tugas dan peran serta tanggung jawab sesuai dengan umur dan kemampuan. Sadar atau tidak sadar mereka sudah terlatih dan terbiasa dengan berperilaku baik (Observasi, 2023). Oleh karena itu lembaga pendidikan non-formal seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sangat efektif digunakan sebagai *instrument* menanamkan berbagai nilai-nilai karakter kepada anak sejak awal. Keberadaannya adalah satu kebutuhan dan harus tetap dipertahankan, karena keterbatasan lembaga pendidikan formal tidak mampu memenuhi semua kebutuhan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan deskripsi sebagaimana pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *pertama* bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak melalui lembaga pendidikan non-formal yaitu kerjasama langsung dan tidak langsung. Kerjasama langsung adalah melalui momen kunjungan ke rumah dengan memanfaatkan acara hajatan ataupun ketika ada musibah, dan kerja sama tidak langsung melalui pemanfaatan teknologi informasi berupa HP dengan membuat grup WA. *Kedua*, nilai-nilai karakter yang bisa ditransfer melalui kerjasama orang tua dan guru pada lembaga pendidikan non-formal, diantaranya karakter tanggung jawab, kerjasama, kebersihan, disiplin, religius, rela berkorban dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni. 2014. Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam. *Mimbar Sekolah Dasar*, hal: 50-58.
- Akker, V. D. 1999. *Principles and Methods of Development Research*. Dordrech: Kluwer Akademik Publishers.
- Amaliah. 2018. Relevansi dan Urgensi Kecerdasan Spritual, Intelektual, dan Emosional dalam. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, hal: 51-159.
- Annawita, S. 2019. Perubahan Terbesar Dimulai dari Kita Sendiri. Hal: 3.
- Annisa Faidah Hasanah. 2019. Modifikasi Model Pembelajaran Matematika *Collaborative Learning* dengan Strategi Tugas dan Paksa . *Prosiding Seminar Nasional Kaluni*. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta
- Arfan, A. 2014. Aplikasi Al-Qaw a'Id Al 'Id Al- Fiqhîyah sebagai Nalar Deduktif Dalam Istimbâ t Hukum Islam. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, hal: 292-315.
- Arifin, S. 2016. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

- Borg, W. R. and Gall, M. 1993. *Educational Research: An Introduction*. New York: Longman.
- Budiyono, A. 2018. *Mematahkan Mitos NEM, IPK dan Rangka*. New York: New Jersey.
- Buzan, T. 2003. *10 Cara Memanfaatkan 99% Dari Kehebatan Otak Anda Yang Selama Ini Belum Pernah Anda Gunakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Collins, C. M. 2012. Patterns in Learning: Schools' Engagement With Parents, Families, and Communities in New Zealand. *School Community Journal*, hal: 168.
- Creswell, J. W. 2012. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, S. 2013. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmadi. 2016. Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional. *Edukasi; Jurnal Pendidikan*, hal: 161-174.
- Depdikbud. 2019. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (online)*. Jakarta: <https://kbbi.web.id/model>.
- Draganidis. 2006. Competency Based Management: A Review of Systems and Approaches. *Information Management and Computer Security*, hal: 51-64.
- Fadillah, M. 2017. Aliran Progresivisme dalam Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, hal: 17-24.
- Fadlillah, M. 2017. Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 17.
- Fajriyatul. 2019. Quran Memorizing Education Concept in Early Childhood. *Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 3, No.1, hal: 27-33.
- Gardner, H. 2013. *Multiple Intelligences: The Theory in Practice A Reader*. New York: Basic Books.
- Goodsell, M. M. 1992. *Collaborative Learning: A Sourcebook for Higher Educational*. Pennsylvania: National Center on Postsecondary Teaching, Learning and Assessment.
- Halimah, S. 2019. Upaya Guru dalam Pembentukan Akhlak Anak di Raudlotul Athfal Baipas Roudlotul Jannah Kota Malang. *Jurnal Dewantara*, hal: 1-6.
- Haryati, S. 2012. Research And Development (R&D) Sebagai Salah Satu Model Penelitian dalam Bidang Pendidikan. *Majalah Ilmiah Dinamika*, hal: 1-14.
- Hasanah, A. F. 2019. Modifikasi Model Pembelajaran Matematika Collaborative Learning dengan Strategi Tugas dan Paksa. *Prosiding Seminar Nasional Kaluni*. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta.
- Hijriati. (2017). Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ar-Raniry*, hal: 74-92.
- Hotimah, N. 2019. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, hal: 85-93.
- Indonesia, T. P. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- JA, D. 2019. *Kecerdasan Spritual dan Jalan Umrah*. Jakarta: Republika, Kamis, 14 Februari 2019.
- Jailani. 2014. Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang tua dalam Pendidikan Anak usia Dini. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, hal: 245-260.
- Jaipul. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan*. Jakarta: Kencana.

- Kartika, P. 2015. Optimalisasi Peran Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendidikan Luar Sekolah. *Empowerment*, hal: 50-57.
- KayunTami, D. d. 2019. Penanaman Nilai Keagamaan pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak. *Proceeding of The Urecol*, hal. 245-25.
- Khilnani, G. K. 2017. Di Luar Pembentukan Identitas Profesional dari "adalah" ke "Saya". *Jurnal Internasional Penelitian Ilmu Kedokteran*, hal: 959.
- Koeng, K. a. 2009. Conceptualising Spritualiyty for Medical Research and Health Service Provision. *BMC Research and Health Service Provision*.
- Kurniawan, S. 2019. Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kearifan Lingkungan Di Sekolah Dasar. *JRTIE (Journal of Research and Thought of Islamic)*, hal: 19-43.
- Lidi, Y. 2017. *Pendidikan yang memerdekakan menurut Ki Hajar Dewantara*. Surabaya: Widya Mandala Chatholic University.
- Marreli, A. F. 2005. Strategies for Developing Competency Models. *Administration and Policy in Mental Health*, hal: 533-561.
- Marreli, A. F. 2005. Strategies for Developing Competency Models. *Administration and Policy in Mental Health*, hal: 56.
- Marshal, D. Z. 2001. *Memfaatkan Kecerdasan Spritual dalam Berfikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan .
- Mata, J. 2014. *Spiritual Experiences in Early Childhood Education*. Nem York: Routledge.
- Mulyatiningsih. 2011. *Analisis model-model pendidikan karakter untuk usia anak-anak, remaja, dan dewasa*. Yogyakarta: FE Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nabilla Syakhina Yulyatno. 2019. Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Send A-Problem Berbasis BBL untuk Pembelajaran IPA SMP di Wilayah Agroekosistem. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*. Jember: FKIP Universitas Jember.
- Ni'mah, L. 2018. *Aktualisasi Peran Generasi Milenial Melalui Pendidikan, Pengembangan Sains, dan Teknologi dalam Menyongsong Generasi Emas 2045*. Jember: FKIP Jember.
- Nuh, Z. 2019. PENDIDIKAN HUMANISTIK; Mengenal Pendekatan Multiple Intelligences dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, hal: 133-181.
- Pendidikan, K. P. 2019. Jenis-Jenis Pendidikan Luar Sekolah. Hal: 1.
- Pradana, P. H. 2019. Upaya Peningkatan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam. *An-Nisa*, 1.
- Prahani, Y. L. 2017. Validitas Model Pembelajaran Group Science Learning; Pembelajaran Inovatif di Indonesia. *Vidya Karya*, hal: 31.
- Purwanto, S. 2019. Penanaman Nilai Karakter pada Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Berbasis Musik dan Lagu Model. *Thuful A: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, hal: 1-15.
- Q, L. 2009. Stimulasi Kecerdasan Spiritual Anak Pada Periode Pendidikan Prnatal Dalam Perspektif Islam. *Mudarissa; Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, hal: 47-72.
- Quillan, M. K. 2007. *A Guide to Early Childhoop Program Development*. Connecticut: Janet Montague.
- R.Covey, S. 2005. *The8th Habit: Melampaui Efektifitas, Menggapai Keagungan (terj)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Raharjo, K. B. 2019. *Model Pembelajaran Kalobarasi*. Jakarta: <https://kurniawanbudi04.wordpress.com/2013/05/27/collaborative-learning/> (diunduh 4 April 2019).

- Rahman, A. 2018. Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, hal: 83.
- Rangkuti. 2019. Teori Pembelajaran: Teori Pembelajaran Konstruktivisme. *Manajemen Pendidikan Islam*, hal: 12.
- RI, S. 2003. *UU RI No 20 tentang Sisdiknas*. Jakarta: Setneg RI.
- Romelah. 2018. Pemikiran John Amos Comenius dalam Perspektif Filsafat Pendidikan dan Relevansinya dengan Aliran Pendidikan. *Progressiva*, Vol. 7, No. 2.
- Sari, D. P. 2016. Berpikir Matematis Dengan Metode Induktif, Deduktif, Analogi, Integratif Dan Abstrak. *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan*, hal: 79.
- Sisk, D. 2002. Spiritual Intelligence: The Tenth Intelligence that Integrates all other Intelligences. *Gifted Educational International*, 1(September), hal: 208-203.
- Sudarsana. 2018. Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Purwadita. *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 1, No.1.
- Sudarsana, I. 2016. Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah salam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*, hal: 1-14.
- Sudarsana, I. 2018. Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. Purwadita. *Jurnal Agama dan Budaya*, Vol. 1.
- Sudjana, D. 2014. *Pendidikan Luar Sekolah Wawasan Sejarah Perkembangan Falsafah dan Teori Pendukung Asas*. Bandung: Falah production.
- Sudono, A. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia (Grasindo).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, E. N. 2019. Analisis Kecerdasan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun di TK Islam Akramunnas Kota Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, hal: 14-26.
- Suparno, P. 2018. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Peaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryani, N. 2010. Implementasi model pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan ketrampilan sosial siswa. . *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, Vol. 2.
- Syaadah, R., M. H. A. A, Silitomgga, N. dan Rangkuty, S. F. (2022). Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal dan Pendidikan Informal. *Pema (Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Kepada Masyarakat)*, hal: 125-131.
- Utama, F. 2018. ESQ Way 165: Alternatif Metode Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Anak. *Juornal of Early Childhoop Care & Education*, hal: 7-12.
- Vauqhan, F. 2002. What is Spiritual Intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, Vol. 42, hal: 16-33.
- Vebriana, E. N. 2019. Pengaruh Permainan Box Puppet terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan pada Anak Usia 4-5 Tahun di RA Al-Munawwarah Desa Tagaraja Kecamatan Kateman Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, hal: 94-108.
- Walch, M. D. 2001. *10 Prinsip Spiritual Parenting: Bagaimana Menumbuhkan dan Merawat Sukma Anak Anda*. Bandung: Kaifa.
- Widjajanti, D. B. 2018. Strategi Pembelajaran Kolaboratif Berbasis Masalah. *FMIPA UNY*, 18.
- Wright, A. 2003. *Spirituality and Education*. London: Roulledge.

- Yensy, N. A. 2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VIII Smp N 1 Argamakmur. *Exacta*, Vol. 26.
- Yulyatno, N. S. 2019. Pengembangan Model Pembelajaran Kolaboratif Send A-Problem Berbasis BBL untuk Pembelajaran IPA SMP di Wilayah Agroekosistem. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, hal: 23-38.
- Yus, A. 2011. *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Zohar, D. d. 2002. *SQ : Memanfaatkan SQ dalam Berpikir Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.